



Sosialisasi dan Pembentukan Koperasi Merah Putih sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura

Theo Allolayuk✉

Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kesejahteraan, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses modal dan kelembagaan ekonomi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis proses sosialisasi dan pembentukan Koperasi Merah Putih di Kelurahan Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, sebagai model pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat. Program dilaksanakan pada bulan Juni 2025 dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan deskriptif melalui kombinasi survei kuantitatif dan dialog kualitatif berbasis *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Sebanyak 100 responden dilibatkan, terdiri dari pelaku usaha mikro, tokoh masyarakat, dan kader koperasi. Rangkaian kegiatan meliputi observasi awal dan FGD, sosialisasi koperasi, pembentukan struktur kelembagaan, pelatihan pencatatan keuangan sederhana dan strategi pemasaran kolektif, serta evaluasi partisipatif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan literasi koperasi dari 28% menjadi 82% setelah sosialisasi. Struktur kepengurusan sementara terbentuk secara demokratis, dan 70% anggota menyatakan lebih percaya diri dalam mengelola usaha. Evaluasi partisipatif memperlihatkan bahwa 85% responden memahami manajemen koperasi dengan lebih baik dan 78% terdorong untuk berusaha secara kolektif. Tantangan yang masih dihadapi adalah keterbatasan modal awal dan akses pasar. Program ini membuktikan bahwa integrasi PRA dengan pendampingan koperasi efektif memperkuat kapasitas masyarakat lokal dan menawarkan model kelembagaan ekonomi kolektif yang relevan bagi konteks Papua.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Koperasi, Partisipatif, PRA, Papua

Abstract

Community economic empowerment is a strategic effort to improve welfare, particularly in regions with limited access to capital and weak economic institutions. This community engagement program aimed to analyze the process of socialization and the establishment of the Koperasi Merah Putih in Waena Village, Heram District, Jayapura City, as a model of community-based economic empowerment. The program was carried out in June 2025 using a participatory and descriptive approach, combining quantitative surveys and qualitative dialogues through Participatory Rural Appraisal (PRA). A total of 100 respondents were involved, consisting of micro-entrepreneurs, community leaders, and cooperative cadres. The activities included initial observation and FGDs, cooperative socialization, organizational structure formation, training on simple financial recording and collective marketing strategies, as well as participatory evaluation. The results showed that cooperative literacy increased from 28% to 82% after socialization. A provisional cooperative board was democratically elected, and 70% of members reported greater confidence in managing their businesses. Participatory evaluation revealed that 85% of respondents improved their understanding of cooperative management and 78% were motivated to engage in collective business. However, challenges remain in terms of limited initial capital and restricted market access. This program demonstrates that integrating PRA with cooperative mentoring is effective in strengthening local community capacity and provides a contextual model of collective economic institutions for Papua.

Keywords: Community Empowerment, Cooperative, Participatory, PRA, Papua

✉ Corresponding author :

Email Address : heoallolayukuncen1998@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia tidak hanya bertumpu pada sektor formal, melainkan juga sangat bergantung pada sektor ekonomi kerakyatan yang berakar di tingkat lokal. Salah satu kelembagaan ekonomi rakyat yang memiliki peran strategis adalah koperasi. Koperasi hadir sebagai wadah demokrasi ekonomi yang mampu memperkuat solidaritas sosial, memperluas jejaring usaha, dan mewujudkan kemandirian masyarakat (Syamsu, 2023). Peran koperasi menjadi sangat penting di wilayah-wilayah dengan potensi sumber daya melimpah namun belum tergarap optimal, seperti Papua. Di Kota Jayapura, khususnya Distrik Heram, masyarakat menghadapi keterbatasan modal, rendahnya literasi keuangan, serta lemahnya kelembagaan ekonomi, sehingga keberadaan koperasi dapat menjadi katalisator nyata bagi peningkatan kesejahteraan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bukti empiris terkait peran koperasi dalam pemberdayaan masyarakat. Studi Jaya (2024) menegaskan bahwa koperasi adat berbasis syariah di Pasar Mama-Mama Papua, Kota Jayapura, berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan pedagang lokal melalui penguatan solidaritas komunitas dan efisiensi perdagangan. Selanjutnya, Katjong (2024) menemukan bahwa peran lembaga keuangan dan kelembagaan ekonomi di Papua masih belum optimal dalam mendukung usaha kecil masyarakat asli, terutama karena hambatan akses pembiayaan dan persyaratan jaminan yang berat. Dalam konteks penguatan kapasitas kelembagaan, Peluessy et al. (2024) menyoroti efektivitas penyuluhan manajemen koperasi di Distrik Jayapura Utara dalam meningkatkan kemampuan masyarakat menghadapi dinamika perdagangan bebas. Hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa koperasi memiliki potensi signifikan sebagai instrumen pemberdayaan, meskipun implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala.

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada fokus pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan tiga aspek secara simultan: sosialisasi koperasi, pendampingan berbasis partisipasi, dan pembentukan Koperasi Merah Putih di Kelurahan Waena, Distrik Heram. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah pembentukan koperasi baru di Papua dengan menekankan peran sosialisasi sebagai fondasi keberlanjutan kelembagaan. Oleh karena itu, kajian ini menghadirkan kontribusi ilmiah baru dengan menawarkan model pemberdayaan ekonomi lokal yang menggabungkan pendekatan kelembagaan dan kultural.

Permasalahan yang menjadi titik tolak penelitian ini adalah rendahnya pemahaman masyarakat Kelurahan Waena mengenai manfaat koperasi, lemahnya

kelembagaan usaha bersama, serta ketiadaan wadah formal untuk mengorganisasi potensi ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat masih mengelola usaha secara individual, sehingga sulit menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan nilai tambah produk. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara potensi lokal yang besar dengan capaian kesejahteraan yang masih relatif rendah.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis proses sosialisasi dan pembentukan Koperasi Merah Putih di Kelurahan Waena sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam implementasinya.

Lokasi pengabdian berada di Kelurahan Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Papua. Sebagian besar masyarakat setempat bekerja di sektor informal seperti perdagangan kecil, usaha jasa, dan aktivitas ekonomi rumah tangga. Meski memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang cukup besar, pengelolaannya masih menghadapi hambatan serius berupa keterbatasan modal, literasi keuangan yang rendah, serta belum adanya kelembagaan ekonomi yang dapat menyalurkan potensi tersebut secara kolektif.

Di sisi lain, rendahnya pemahaman masyarakat tentang koperasi membuat partisipasi dalam wadah usaha bersama sangat terbatas. Akibatnya, masyarakat cenderung mengelola usaha secara individual, yang berdampak pada lemahnya daya tawar, terbatasnya jaringan usaha, serta minimnya peluang peningkatan nilai tambah produk. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan nyata antara potensi lokal yang besar dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih relatif rendah. Kehadiran Koperasi Merah Putih diharapkan mampu menjadi solusi kelembagaan untuk mengkonsolidasikan potensi tersebut dalam kerangka pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

METODOLOGI

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di Kelurahan Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Papua. Kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif dan deskriptif, memadukan survei kuantitatif dengan dialog mendalam berbasis *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Metode PRA dipilih karena terbukti efektif dalam pembangunan akar rumput, sebab melibatkan masyarakat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan dan menyusun solusi lokal (Chambers, 1994; Becker et al., 2021).

Sasaran dan Responden

Sasaran kegiatan adalah pelaku usaha mikro, anggota potensial koperasi, dan tokoh masyarakat di Kelurahan Waena. Jumlah responden sebanyak 100 orang, yang dipilih dengan teknik stratified random sampling untuk menjamin representasi berimbang. Proporsinya adalah 60% pelaku usaha mikro, 20% tokoh masyarakat, dan

20% kader koperasi. Komposisi ini dipilih agar hasil kegiatan mencerminkan kondisi masyarakat sekaligus melibatkan aktor penggerak komunitas (Katjong, 2024).

Bahan dan Materi Kegiatan

1. Materi sosialisasi berupa *Modul Koperasi Merah Putih* yang memuat prinsip-prinsip koperasi, manfaat kolektif, dan manajemen sederhana. Materi ini dikembangkan dengan mengadaptasi praktik koperasi adat berbasis syariah yang terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan pedagang lokal di Jayapura (Jaya, 2024).
2. Alat bantu visual berupa poster, peta sosial, dan lembar kerja PRA untuk memfasilitasi diskusi kelompok dan pemetaan partisipatif.

Prosedur Pelaksanaan

1. Pra-kegiatan: dilakukan observasi awal dan *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan 10 kelompok, masing-masing terdiri dari 10 orang. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi persepsi masyarakat tentang koperasi dan hambatan yang dihadapi.
2. Sosialisasi: dilaksanakan melalui *workshop* mengenai prinsip dan manfaat koperasi, simulasi manajemen koperasi dasar, serta diskusi kelompok interaktif.
3. Pembentukan kelembagaan: peserta memilih pengurus sementara Koperasi Merah Putih dan menyusun mekanisme kontribusi anggota.
4. Pendampingan lanjutan: diberikan mentoring mengenai pencatatan keuangan sederhana, strategi pemasaran kolektif, serta jejaring usaha. Pendekatan ini sejalan dengan strategi penguatan koperasi di kawasan timur Indonesia (Pelupessy et al., 2024).
5. Evaluasi partisipatif: dilaksanakan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan menggunakan metode *participatory evaluation*, di mana masyarakat secara bersama-sama menilai efektivitas kegiatan serta keberlanjutan program (Becker et al., 2021).

Analisis Data

1. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test* terkait pemahaman koperasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat sebelum dan sesudah sosialisasi. Untuk analisis inferensial sederhana dapat digunakan uji *paired t-test* guna mengukur signifikansi perubahan.
2. Data kualitatif berasal dari hasil FGD dan catatan lapangan, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Susanti, 2024).

Metode ini dirancang agar dapat direplikasi oleh peneliti atau praktisi lain yang ingin melaksanakan program pemberdayaan berbasis koperasi dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Partisipasi Masyarakat

Kegiatan sosialisasi dan pembentukan Koperasi Merah Putih dilaksanakan pada bulan Juni 2025 dan diikuti oleh 100 responden sesuai target (60% pelaku usaha mikro, 20% tokoh masyarakat, dan 20% kader koperasi). Tingkat kehadiran mencapai 95%, yang menunjukkan adanya antusiasme masyarakat terhadap pembentukan koperasi baru.

Hasil *pre-test* memperlihatkan bahwa hanya 28% responden yang memahami prinsip dasar koperasi secara benar. Setelah sesi sosialisasi, *post-test* mencatat peningkatan signifikan menjadi 82% responden. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode sosialisasi partisipatif dalam meningkatkan literasi koperasi, sekaligus mempertegas bahwa transfer pengetahuan berbasis dialog interaktif lebih mudah diterima oleh masyarakat akar rumput.

Pembentukan Struktur Koperasi

Pada tahap pembentukan kelembagaan, masyarakat secara demokratis memilih pengurus sementara Koperasi Merah Putih. Struktur kepengurusan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan dua anggota pengawas. Selain itu, anggota sepakat menetapkan iuran pokok Rp50.000 dan iuran wajib Rp20.000/bulan. Kesepakatan ini menandai adanya kesadaran kolektif akan pentingnya komitmen finansial bersama sebagai fondasi awal koperasi.

Pendampingan dan *Follow-up*

Dalam sesi pendampingan, peserta dilatih menyusun pencatatan keuangan sederhana berbasis *cash flow* harian serta diperkenalkan pada strategi pemasaran kolektif berbasis jejaring komunitas. Evaluasi menunjukkan 70% anggota koperasi merasa lebih percaya diri dalam mengelola usaha setelah menerima pelatihan. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi praktis dalam bentuk pelatihan teknis dapat meningkatkan kapasitas manajerial masyarakat.

Evaluasi Partisipatif

Pertemuan evaluasi dengan seluruh pemangku kepentingan menghasilkan temuan penting:

1. 85% responden menyatakan pemahaman mereka tentang manajemen koperasi meningkat.
2. 78% responden melaporkan adanya dorongan baru untuk berusaha secara kolektif.
3. Tantangan utama yang masih tersisa meliputi keterbatasan modal awal, keterbatasan akses pasar, serta kebutuhan pendampingan berkelanjutan.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi

Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi koperasi. Hal ini selaras dengan temuan Becker, Chambers, & Pottier (2021) yang menyatakan bahwa *Participatory Rural Appraisal (PRA)* mampu meningkatkan kesadaran kritis dan keterlibatan masyarakat dalam program pembangunan. Peningkatan pemahaman dari 28% menjadi 82% peserta setelah sosialisasi memperlihatkan bahwa metode interaktif lebih relevan dibanding pendekatan top-down.

Pembentukan struktur awal Koperasi Merah Putih mencerminkan adanya kesiapan masyarakat Waena untuk berorganisasi dalam wadah kolektif. Temuan ini mendukung penelitian Jaya (2024), yang menemukan bahwa koperasi berbasis nilai lokal di Pasar Mama-Mama Papua berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan kemandirian ekonomi perempuan Papua. Dengan demikian, koperasi bukan sekadar lembaga ekonomi, melainkan juga sarana penguatan identitas komunitas.

Meski demikian, masalah akses modal dan keterbatasan pasar tetap menjadi hambatan utama. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Katjong (2024) yang menyoroti bahwa usaha kecil di Papua masih menghadapi kesulitan besar untuk

memperoleh pembiayaan akibat ketatnya persyaratan jaminan dari lembaga keuangan. Situasi ini mempertegas pentingnya peran koperasi sebagai alternatif kelembagaan yang lebih inklusif bagi masyarakat lokal.

Dari aspek keberlanjutan, pelatihan pencatatan keuangan dan strategi pemasaran kolektif memberikan dampak nyata terhadap rasa percaya diri anggota koperasi. Hal ini konsisten dengan studi Pelupessy et al. (2024), yang menunjukkan bahwa penyuluhan manajemen koperasi efektif dalam mempersiapkan masyarakat menghadapi tantangan perdagangan bebas. Artinya, intervensi berbasis kapasitas tidak hanya memperkuat aspek teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri sebagai modal sosial.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menghadirkan model integratif: sosialisasi → pembentukan kelembagaan → pendampingan → evaluasi partisipatif. Model ini menawarkan kebaruan ilmiah karena menggabungkan pendekatan PRA dalam konteks pengembangan koperasi di Papua, yang hingga kini masih minim dijadikan kajian akademik. Selain memberi manfaat praktis bagi masyarakat Waena, artikel ini juga menyumbangkan perspektif baru bagi literatur pemberdayaan ekonomi berbasis koperasi.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan pembentukan Koperasi Merah Putih di Kelurahan Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura terbukti berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai prinsip-prinsip koperasi, membangun struktur organisasi awal, serta menumbuhkan motivasi untuk berusaha secara kolektif. Tingkat literasi koperasi mengalami peningkatan signifikan, dari 28% pada saat *pre-test* menjadi 82% setelah *post-test*, sementara mayoritas anggota merasa lebih percaya diri dalam mengelola usaha setelah mendapatkan pelatihan pencatatan keuangan sederhana dan strategi pemasaran kolektif. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif berbasis Participatory Rural Appraisal (PRA) yang dikombinasikan dengan pendampingan berkelanjutan efektif dalam memperkuat kapasitas masyarakat lokal. Kehadiran Koperasi Merah Putih menjadi model kelembagaan ekonomi kolektif yang kontekstual bagi masyarakat Papua, meskipun masih menghadapi tantangan utama berupa keterbatasan modal dan akses pasar.

Secara teoretis, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap literatur pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui koperasi dengan menambahkan perspektif lokal Papua. Integrasi metode PRA dalam konteks koperasi menghadirkan bukti empiris bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan literasi sekaligus keterlibatan aktif masyarakat (Becker et al., 2021). Sementara itu, secara praktis kegiatan ini memiliki tiga implikasi penting. Pertama, bagi masyarakat, koperasi dapat menjadi wadah kolektif yang mampu meningkatkan daya tawar ekonomi serta memperkuat solidaritas sosial. Kedua, bagi pemerintah daerah, hasil kegiatan ini dapat dijadikan dasar untuk

merumuskan kebijakan penguatan kelembagaan ekonomi lokal melalui fasilitasi akses modal dan dukungan pasar. Ketiga, bagi akademisi, model integratif ini berpotensi untuk direplikasi dan diuji pada daerah lain yang menghadapi persoalan serupa, sehingga dapat memperkaya kajian akademik mengenai pengembangan koperasi berbasis komunitas.

Kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, kegiatan masih berada pada tahap awal pembentukan koperasi, sehingga dampak ekonomi jangka panjang terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat belum dapat diukur secara komprehensif. Kedua, jumlah responden hanya melibatkan 100 orang, sehingga hasil yang diperoleh memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi pada skala yang lebih luas. Ketiga, instrumen evaluasi yang digunakan relatif sederhana, berupa *pre-test* dan *post-test*, sehingga belum sepenuhnya mampu menangkap dimensi statistik lanjutan yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi acuan untuk langkah selanjutnya. Pertama, program pendampingan jangka panjang perlu terus dilaksanakan, khususnya pada aspek pengelolaan keuangan koperasi, strategi permodalan, serta penguatan akses pasar agar koperasi dapat beroperasi secara berkelanjutan. Kedua, kolaborasi dengan pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan mitra strategis lainnya harus diperkuat untuk menjawab tantangan keterbatasan modal dan memperluas jaringan pemasaran. Ketiga, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk dilakukan setelah koperasi berjalan minimal satu hingga dua tahun, sehingga dapat diukur secara lebih akurat dampak ekonomi koperasi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga masyarakat Waena.

Referensi:

- Becker, M., Chambers, R., & Pottier, J. (2021). Participatory rural appraisal: 30 years on. *World Development*, 140, 105–126. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105126>
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Jaya, A. (2024). Koperasi adat berbasis syariah: Peningkatan kesejahteraan pedagang lokal di Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2), 11–21. <https://doi.org/10.30736/adk.v18i2.2304>
- Katjong, K. (2024). Peran kelembagaan dalam memberdayakan usaha kecil masyarakat asli Papua di Kabupaten Jayapura. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(7), 1–8. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10608253>
- Pelupessy, E., Polontoh, H. M., Kaplele, F., Tanggahma, B., & Ketaren, D. (2024). Penyuluhan pemberdayaan manajemen koperasi dalam era perdagangan bebas di

- Distrik Jayapura Utara. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 3(2), 138–145.
<https://doi.org/10.36448/jpu.v3i2.71>
- Ramdani, M. R., Kamidin, M., & Ajmal, A. A. (2018). Implementasi SAK-ETAP pada UMKM warkop di Kota Makassar. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 3(2), 109-117.
- Sukmawati, S., Asmaliani, I., & As' ad, A. (2024). Peningkatan Produksi dan Perbaikan Pemasaran dari Produk Abon Cakalang Pedas Kedai Shafa di kelurahan Pandang, Panakkukang, Makassar. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(4), 2928-2940.
- Susanti, D. (2024). Community empowerment through participatory approaches in Candirejo Village. *Atlantis Highlights in Social Sciences, Education and Humanities*, 1, 55–62. <https://doi.org/10.2991/ice-bees-24.2024.15>
- Syamsu, N. B. (2023). Peran koperasi sebagai lembaga pemberdayaan dalam masyarakat. *Sostech: Social, Humanities, and Technology Journal*, 3(4), 55–63.
<https://doi.org/10.51454/sostech.v3i4.788>